

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Socio Emotional Learning (SEL)

a. Pengertian *Socio Emotional Learning (SEL)*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama sekitar 20 tahun terakhir, banyak peneliti menyarankan agar kurikulum sekolah menyediakan pengalaman belajar yang mencakup perkembangan siswa dalam aspek akademik, emosional, sosial, dan kognitif (Huitt, G. W. dan Dawson, 2011a). Pengembangan kompetensi sosio emosional siswa dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berbasis sosio emosional (*Socio Emotional Learning*).

Socio Emotional Learning (SEL) adalah proses pengembangan kompetensi sosial dan emosional siswa yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku individu yang diperlukan untuk membuat pilihan atau jawaban yang tepat (CASEI, 2003 dalam Yoder, 2014). *Socio Emotional Learning (SEL)* didasarkan pada pemahaman tentang pentingnya pembelajaran yang baik. Hal ini muncul dalam konteks hubungan yang sangat mendukung, yang membuat pembelajaran menjadi lebih menantang, menarik, dan bermakna (Weissberg, 2013). SEL juga menjelaskan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali dan mengendalikan emosi, membangun hubungan, mengatasi masalah interpersonal, dan membuat keputusan secara mandiri. (Payton, 2008).

CASEL (2003) mendefinisikan Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) sebagai proses di mana anak-anak dan orang dewasa secara efektif memperoleh dan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan mengatur emosi, mengatur serta mencapai tujuan positif, merasakan empati terhadap orang lain, membentuk dan mempertahankan hubungan yang positif, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab. SEL dapat diterapkan secara efektif mulai dari pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah atas. Ketika siswa mengembangkan kompetensi sosial dan emosional mereka, mereka akan mampu mencari dan menawarkan bantuan kepada yang membutuhkan, mengelola emosi mereka, serta memecahkan masalah dalam situasi yang sulit.

b. Kompetensi *Socio Emotional Learning* (SEL)

CASEL (2003) menjelaskan lima kompetensi SEL yang mencakup kemampuan-kemampuan penting bagi siswa untuk meraih kesuksesan di sekolah dan karier mereka di masa depan. Lima kompetensi tersebut adalah:

a. Self Awareness

Kesadaran diri (*self awareness*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, minat, serta kekuatan dalam diri sendiri, dan juga untuk mengetahui tingkat kesuksesan pribadi. Siswa dapat menyadari diri mereka serta mengenali kelebihan dan kelemahan mereka sendiri (Yoder, 2014). Menurut Zimmerman (dalam Yoder, 2014) siswa memiliki kepercayaan penuh terhadap kelebihan dan kekurangan mereka, yang tentunya berpengaruh pada kehidupan mereka, seperti pilihan akademik yang mereka buat, seberapa lama mereka bertahan dalam mengerjakan tugas, dan kemungkinan untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan tugas (Yoder, 2014). Selain itu, kesadaran diri diinterpretasikan sebagai kemampuan siswa untuk mengetahui, menerima, dan menghargai diri mereka sendiri (Jessie. Ee, 2012). Jadi, kesadaran diri adalah kemampuan untuk menyadari emosi, pikiran, nilai-nilai, dan bagaimana hal-hal tersebut mempengaruhi perilaku, serta kemampuan menilai kekuatan dan kelemahan diri sendiri.

b. Self Management

Self management adalah keterampilan yang dimiliki individu untuk menangani serta mengendalikan emosi mereka dalam menghadapi situasi sulit dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mereka sendiri, yang berdampak pada daya ingat serta kemampuan kognitif yang digunakan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis di sekolah (Yoder, 2014). Keterampilan manajemen diri ini mencakup kemampuan untuk merefleksikan hasil akademik yang diperoleh. Manajemen diri dalam konteks akademik memiliki implikasi penting untuk memotivasi siswa ketika mengikuti pembelajaran di kelas dan dalam menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk materi ajar. (Yoder, 2014). Jadi, *self management* adalah kemampuan untuk mengelola emosi, pikiran, dan perilaku diri sendiri dalam berbagai situasi, mengendalikan dorongan internal, serta kemampuan untuk menentukan dan mencapai tujuan pribadi dan akademik.

c. *Social Awareness*

Social awareness adalah keterampilan yang memungkinkan siswa untuk memiliki empati terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk mengenali dan menghargai persamaan dan perbedaan antara diri mereka sendiri dan orang lain. Kesadaran sosial sangat penting bagi siswa karena memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai situasi. Siswa membutuhkan perspektif dari teman sekelas mereka selama diskusi kelas dan berusaha untuk berempati dan berhubungan dengan karakter teman mereka saat menganalisis teks (Yoder, 2014).

d. *Relationship Management*

Relationship management adalah keterampilan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan dan memelihara hubungan yang sehat dengan orang lain. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menolak tekanan sosial yang negatif, menyelesaikan konflik antarpribadi, dan menawarkan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Siswa harus dapat bekerja sama dengan baik dengan teman sekelas untuk berpartisipasi dalam kerja kelompok (Yoder, 2014). Selain itu *relationship management* ditujukan kepada siswa untuk menerapkan komunikasi yang baik dengan orang lain (Jessie. Ee, 2012). Dengan demikian *relationship management* adalah kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dengan individu dan kelompok, berkomunikasi secara efektif, menjadi pendengar yang baik, bekerja sama, menolak tekanan sosial yang negatif, menyelesaikan konflik interpersonal, dan meminta atau menawarkan bantuan ketika dibutuhkan.

e. *Responsible Decision Making*

Responsible decision making adalah keterampilan yang memungkinkan siswa untuk mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kepedulian, etika, dan kemampuan untuk menjaga perasaan orang lain ketika mengambil keputusan. Keterampilan ini mencakup kemampuan siswa untuk mengidentifikasi masalah dan mengembangkan solusi yang tepat untuk mengatasinya, baik dalam konteks sosial maupun akademis (Payton, 2000 dalam Yoder, 2014). Dengan demikian *responsible decision making* adalah kemampuan untuk membuat pilihan yang bermanfaat dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti etika, kepedulian, dan menjaga perasaan orang lain.

Yoder (2014) merangkum daftar kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengan setiap kompetensi tersebut di atas dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1. Keterampilan Terkait 5 Kompetensi *Socio Emotional Learning*

| Kompetensi <i>Socio Emotional</i> | Keterampilan Pembelajaran <i>Socio Emotional</i> Terkait Setiap Kompetensi |
|--|--|
| <i>Self-awareness</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenali emosi sendiri dan orang lain 2. Mengidentifikasi apa yang memicu emosi diri sendiri 3. Menganalisis emosi dan bagaimana mereka mempengaruhi orang lain 4. Mengenali kekuatan dan keterbatasan sendiri 5. Mengidentifikasi kebutuhan diri sendiri 6. Memiliki kepercayaan diri |
| <i>Self-management</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur rencana 2. Mengatasi hambatan dan menciptakan strategi untuk hasil jangka panjang 3. Memantau kemajuan jangka pendek dan jangka panjang terhadap pribadi dan akademik 4. Mengatur emosi yang merugikan diri sendiri serta orang lain 5. Mengatur tekanan secara interpersonal 6. Mempertahankan kinerja secara optimal 7. Adanya umpan balik 8. Menunjukkan keinginan yang positif serta harapan secara optimis 9. Membantu teman ketika membutuhkan bantuan 10. Menampilkan ketekunan 11. Dapat mengontrol diri sendiri |
| <i>Social awareness</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi isyarat sosio (ucapan, perbuatan) untuk menjaga perasaan orang lain 2. Memperhatikan perasaan dan reaksi orang lain terhadap kita 3. Mengevaluasi reaksi emosi orang lain 4. Peduli terhadap orang lain (misalnya menjadi pendengar yang baik) 5. Memahami sudut pandang dan perspektif orang lain 6. Menghargai perbedaan saat berkelompok 7. Mengidentifikasi dan menggunakan sumber daya keluarga, sekolah, dan masyarakat |
| <i>Relationship management</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kemampuan untuk berteman 2. Dapat bekerja dalam kelompok 3. Mengevaluasi keterampilan sendiri untuk berkomunikasi dengan orang lain 4. Mengelola dan mengekspresikan emosi dalam berhubungan serta menghargai beragam sudut pandang berbeda 5. Berkomunikasi secara efektif |

| | |
|------------------------------------|--|
| | <ol style="list-style-type: none"> 6. Memupuk hubungan dengan orang-orang yang bisa menjadi sumber daya ketika membutuhkan bantuan 7. Memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan 8. Menunjukkan keterampilan kepemimpinan ketika diperlukan, bersikap tegas, dan persuasif 9. Mencegah konflik interpersonal, tetapi mengelola dan mengatasinya ketika hal itu terjadi 10. Menghadapi tekanan sosio yang dirasa kurang tepat |
| <i>Responsible decision making</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi satu keputusan yang dibuat 2. Mendiskusikan strategi yang digunakan untuk menghadapi tekanan teman sebaya 3. Menerapkan keterampilan pemecahan masalah ketika membuat keputusan jika diperlukan 4. Menjadi <i>self-reflective</i> dan <i>self-evaluative</i> 5. Membuat keputusan berdasarkan standar moral, pribadi, dan etika 6. Membuat keputusan yang bertanggung jawab yang berpengaruh terhadap individu, sekolah, dan masyarakat 7. Bernegosiasi yang cukup |

(Sumber: Nicholas Yoder (2014:4-5))

(Broderick dan Blewitt 2010) dan (Casel 2007) dalam Huitt, G. W. dan Dawson, 2011) menunjukkan perbedaan komponen pada kemampuan sosio, meliputi:

- a. Kognitif / pemikiran (mengambil pandangan, membuat penilaian moral, *responsible decision making*),
- b. Afektif / emosional (empati, menghargai hubungan, *self awareness*, dan penanganan emosi),
- c. *Conation / self-regulation* (*self management*, pengaturan dan pencapaian tujuan, tekun),
- d. Kemampuan sosio lainnya (*social awareness*, *relationship skill*, dan penggunaan bahasa yang sesuai).

2.2 Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar adalah pendekatan yang menjelaskan bagaimana individu memproses dan menguasai informasi baru berdasarkan persepsi mereka yang berbeda-beda. Ini adalah cara yang konsisten digunakan oleh peserta didik dalam menerima stimulus atau informasi, mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah (Dewanti, 2019).

Berikut adalah definisi gaya belajar menurut beberapa ahli:

1. Bob Samples mengemukakan bahwa gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam memproses pengalaman dan informasi. Gaya belajar mencerminkan kebiasaan kita dalam menangani pengalaman yang diperoleh melalui berbagai modalitas (Rizqy, 2013).
2. Menurut Amin dan Sudirman menyatakan bahwa gaya belajar adalah cara termudah bagi individu untuk menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima (Amin, 2016).
3. Menurut Kolb (1984) mendefinisikan gaya belajar sebagai pilihan modalitas kognitif yang digunakan dalam proses belajar. Gaya belajar mencerminkan preferensi seseorang dalam memahami pengalaman dan proses transformasi (Akinyode, 2016)

Secara keseluruhan, pendapat-pendapat tersebut mengindikasikan bahwa gaya belajar adalah metode atau cara yang lebih disukai seseorang untuk fokus pada proses, memahami dan menguasai materi pelajaran dengan lebih mudah. Gaya belajar bervariasi antar individu dan dipengaruhi oleh berbagai variabel, dan pemahaman akan gaya belajar dapat membantu mengoptimalkan proses belajar seseorang.

Beberapa ahli psikologi telah banyak mengembangkan begitu banyak teori mengenai gaya belajar untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam merancang strategi pembelajaran agar lebih efektif. Dalam melakukan penelitian ini, gaya belajar yang akan digunakan dan dianalisis untuk mengetahui kompetensi sosio emosional peserta didik adalah teori gaya belajar yang dikembangkan oleh David Kolb.

2.3 Gaya Belajar David Kolb

Gaya belajar David Kolb mengklasifikasikan gaya belajar menjadi empat kecenderungan, yaitu *reflective observation (watching)*, *abstract conceptualization (thinking)*, *concrete experience (feeling)*, *active experimentation (doing)* (Azrai, E. P., Ernawati, E., & Sulistianingrum, 2017). Berikut penjelasannya.

1) Kuadran pengamatan (*reflective observation / watching*)

Siswa di kuadran ini belajar dengan mengamati terlebih dahulu sebelum membuat penilaian, melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, dan memahami makna dari apa yang diamati. Mereka menggunakan pemikiran dan

pengalaman konkret untuk membentuk opini. Siswa dalam kuadran ini mengkaji masalah dari berbagai sudut pandang dan berusaha agar setiap tindakannya lebih baik dari sebelumnya (Hermansyah, 2018). Proses pembelajaran dilakukan dengan merefleksikan pengalaman dan pengamatan untuk menghasilkan kesimpulan yang berguna sebagai pelajaran (P. N. Putri et al., 2018).

2) Kuadran berpikir (*abstract conceptualization / thinking*)

Siswa di kuadran ini lebih fokus pada analisis logis terhadap ide-ide dan secara sistematis merencanakan dan memahami situasi atau masalah yang dihadapi. Mereka mengadaptasi pengamatan ke dalam teori dan bekerja dengan cara yang terorganisir dan selangkah demi selangkah. Siswa di kuadran ini memiliki pemikiran yang objektif dan pendekatan masalah berbasis logika (Hermansyah, 2018).

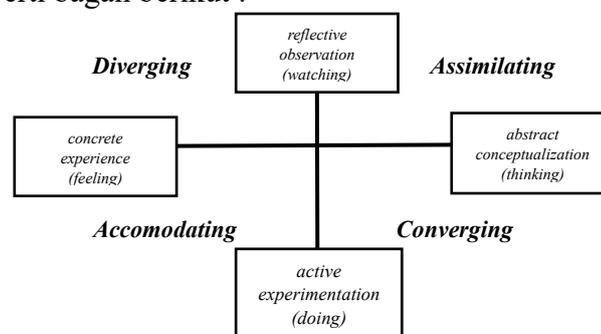
3) Kuadran pengalaman konkret (*concrete experience / feeling*)

Siswa di kuadran ini belajar melalui pengalaman konkret, menekankan aspek-aspek dari pengalaman tersebut dan menunjukkan kepekaan terhadap pengalaman konkret orang lain. Mereka cenderung terbuka terhadap hal-hal baru, senang berinteraksi dengan orang lain, dan berdiskusi, namun cepat bosan (Hermansyah, 2018).

4) Kuadran tindakan (*active experimentation / doing*)

Siswa di kuadran ini belajar melalui tindakan langsung. Mereka berani mengambil risiko, mempengaruhi orang lain melalui tindakan mereka, dan lebih menyukai tugas-tugas yang aplikatif. Mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan senang menghadapi tantangan (Hermansyah, 2018).

Dari keempat tipe kecenderungan menurut David Kolb tersebut maka dapat di klasifikasi seperti bagan berikut :



Gambar 2.1. Bagan Hubungan Kuadran

Menurut David Kolb, tidak ada individu yang benar-benar mendominasi salah satu kuadran gaya belajar. Gaya belajar seseorang terbentuk dari kombinasi dua kuadran yang menghasilkan kecenderungan tertentu. Dari kombinasi tersebut, muncullah empat gaya belajar dalam Model Kolb sebagai berikut (Hermansyah, 2018).

1. *Divergen*

Gaya belajar *divergen* merupakan kombinasi pengamatan (*reflective observation*) dan pengalaman konkret (*concrete experience*). Siswa dengan gaya ini unggul dalam melihat situasi konkret dari berbagai perspektif. Mereka lebih suka belajar dengan mengamati atau mendengarkan, baik dari perilaku orang lain atau diskusi (P. N. Putri et al., 2018). Pendekatannya mengamati bukan bertindak. Mereka cenderung menghasilkan ide-ide baru dan berani mencoba hal-hal baru, namun cepat bosan. Pendekatan mereka yang lebih suka mengamati daripada bertindak dapat membuat mereka terlihat lambat dalam memahami, memecahkan, dan menyelesaikan masalah (Hermansyah, 2018).

2. *Assimilating*

Gaya belajar *assimilating* merupakan kombinasi mengamati (*reflective observation*) dan berpikir (*abstract conceptulization*). Kelebihan siswa dengan gaya belajar ini adalah memahami berbagai informasi dari berbagai sumber dan berbagai sudut pandang atau perspektif. Siswa dengan gaya ini mampu memahami informasi dari berbagai sumber dan perspektif. Mereka menyukai ide dan konsep abstrak, berpikir secara objektif, dan menggunakan logika, analisis, dan pendekatan sistematis untuk memecahkan masalah. Mereka cenderung mencoba memahami masalah secara mendalam sebelum mengambil tindakan (Hermansyah, 2018).

3. *Converging*

Gaya belajar *converging* merupakan kombinasi dari tindakan (*active experimentation*) dan berpikir (*abstract conceptulization*). Gaya belajar ini sangat baik dalam mempraktikkan ide dan teori. Siswa dengan gaya ini mampu memecahkan masalah dan membuat keputusan secara efektif, serta menikmati tugas-tugas yang bersifat aplikatif dan eksperimental (Hermansyah, 2018).

4. *Accomadating*

Gaya belajar *accommodating* merupakan kombinasi tindakan (*active experimentation*) dan pengalaman konkret (*concrete experience*). Siswa dengan gaya ini belajar paling baik melalui pengalaman langsung dan lebih suka menghadapi tantangan baru. Mereka cenderung menikmati pengalaman baru dan menantang (Hermansyah, 2018).

2.4 Penelitian Relevan

Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian yang relevan untuk penelitian yang berjudul Analisis Kompetensi Sosio Emosional Siswa dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar David Kolb.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nilna Minrohmatillah tahun 2019 yang berjudul “Literasi matematika Siswa SMA Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas X MA Darul Hikmah Tulungagung”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan literasi siswa dengan menggunakan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah siswa dengan gaya belajar visual berada di level 3 dan mengalami kendala pada indikator komunikasi dan matematis. Siswa dengan gaya belajar auditorial berada pada level 6 terkendala dengan indikator matematis, representasi, penalaran dan argumen. Siswa dengan gaya belajar kinestetik berada pada level 3 namun masih terkendala indikator komunikasi dan matematis (Minrohmatillah, 2019).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ummu Nur Azizah tahun 2019 yang berjudul “Profil Literasi Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar”. tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis literasi matematika siswa ditinjau dari gaya belajar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah subjek dengan gaya belajar visual dan auditorial mampu menuliskan secara lengkap informasi yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Sedangkan subjek dengan gaya belajar kinestetik hanya mampu menuliskan sebagian informasi dari yang diketahui dalam soal. Selanjutnya, pada langkah memecahkan masalah, ketiga subjek mampu menghubungkan antara informasi awal dengan informasi yang

didapatkan dari soal untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Terakhir, pada langkah penafsiran masalah, subjek visual menunjukkan hasil dan mengevaluasi kembali langkah pemecahan masalah, subjek auditorial dan kinestetik tidak menunjukkan hasil dan tidak mengevaluasi kembali langkah-langkah pemecahan masalah (Nadia Octavia, 2019).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Hastuti Budi Utami 2017 yang berjudul “Analisis Kompetensi Sosio emosional Siswa Melalui Pendekatan *Socio Emotional Learning* dengan Metode *Think Pair Share* pada Pembelajaran Asam Basa” tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui kompetensi sosio emosional siswa melalui metode *Think Pair Share* (TPS) yang diintegrasikan dengan pendekatan *Socio Emotional Learning* (SEL) pada pembelajaran asam basa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Terdapat beberapa indikator dari kompetensi sosio emosional siswa yang muncul dan berkembang selama proses penelitian berlangsung (Tri Hastuti, 2017).

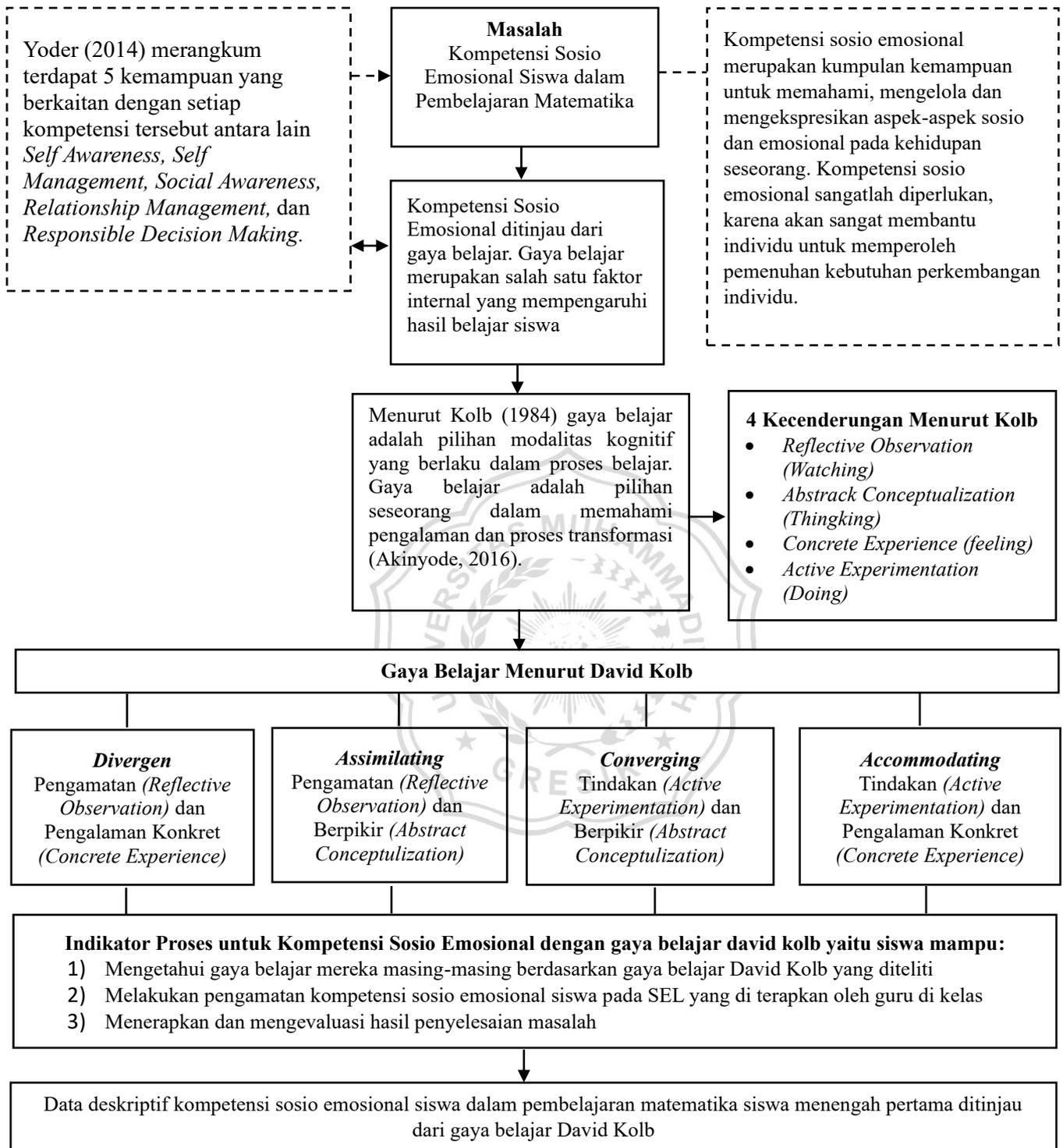
Tabel 2.2. Orinalitas Penelitian

| No | Nama Peneliti | Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas Penelitian |
|----|-----------------------|--|--|---|---|
| 1 | Nilna Minroh matillah | Literasi matematika Siswa SMA Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas X MA Darul Hikmah Tulungagung, Skripsi, IAIN Tulungagung, tahun 2019. | Mendeskripsikan literasi matematika siswa menggunakan gaya belajar. | Teori gaya belajar menurut <i>depotter Hernacki</i> dan subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MA Darul Hikmah Tulungagung. | Menggunakan teori gaya belajar menurut David Kolb dan subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP. |
| 2 | Ummu Nur Azizah dkk | Profil Literasi matematika Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar, Jurnal, Jurnal Ilmiah | Mendeskripsikan profil literasi matematika siswa ditinjau dari gaya belajar. | Subjek penelitian ini siswa kelas X dan macam-macam gaya belajar yang digunakan. | Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP dan gaya belajar |

| | | | | | |
|---|------------------------|--|--|---|--|
| | | Pendidikan Matematika (JIPM), 2019. | | | menurut David Kolb. |
| 3 | Tri Hastuti Budi Utami | Analisis Kompetensi <i>Socio Emotional</i> Siswa Melalui Pendekatan <i>Socio Emotional Learning</i> dengan Metode <i>Think Pair Share</i> pada Pembelajaran Asam Basa, 2017. | Menganalisis kompetensi sosio emosional siswa melalui pendekatan <i>Socio emotional learning</i> . | Menggunakan pembelajaran kimia dengan Materi asam basa. | Subjek penelitian ini adalah siswa SMA dengan metode <i>think pair share</i> . |



2.5 Kerangka Konseptual



Keterangan : data yang diteliti : data yang tidak diteliti
 - - - - : hubungan : pengaruh : sebab-akibat